

***Personal Competence* Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Terhadap Konten Dakwah di Youtube**

Arifah Yenni Gustia¹, Intan Khaira Nabila², Azizah Fitrah³

¹²³ Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang
Correspondence Email: arifahyenni@uinib.ac.id

ABSTRACT

Personal Competence is the ability to use, utilize, produce, analyze, and communicate messages through the media. Personal Competence consists of technical skills, critical understanding, and social competence. This study aims to look at personal competence of Islamic Broadcasting Communication students at UIN Imam Bonjol towards da'wah content on Youtube. This study uses a descriptive qualitative method with the results of the study in the form of written words. Data collection techniques in the form of interviews and documentation. The results of the study show that (1) Technically speaking, Islamic Broadcasting Communication students already have skills in using Youtube media but they lack access to the available da'wah features. (2) At the Critical Understanding, Islamic Broadcasting Communication students are active in analyzing accounts on Youtube media and are able to assess which accounts are worthy of being imitated for life (3) At the Social Competence stage, Islamic Broadcasting Communication students themselves have not been moved to distribute da'wah through Youtube

Keyword : *Personal Competence,; Literacy; Youtube*

ABSTRAK

Personal Competence merupakan kemampuan menggunakan, memanfaatkan, memproduksi, menganalisa, serta mengkomunikasikan pesan melalui media. *Personal Competence* terdiri dari *technical skills, critical understanding*, dan kompetensi sosial. Penelitian ini bertujuan melihat *personal competence* mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam UIN Imam Bonjol terhadap konten dakwah yang ada di Youtube. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian berupa kata-kata tertulis. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Secara *Technical Skill*, mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam sudah memiliki kecakapan dalam penggunaan media Youtube namun mereka kurang mengakses fitur-fitur dakwah yang tersedia. (2) Pada tahap *Critical Understanding*, mahasiwa Komunikasi Penyiaran Islam aktif dalam menganalisa akun di media Youtube serta sudah mampu menilai akun mana yang layak dicontoh untuk kehidupan (3) Pada tahap Kompetensi Sosial, mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam sendiri belum tergerak untuk menyalurkan dakwah melalui Youtube.

Kata Kunci : *Personal Competence; Literasi; Youtube*

PENDAHULUAN

Teknologi merupakan salah satu bagian fundamental yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Kompleksitas teknologi menjadi indikator dari sebuah kemajuan peradaban. Kemajuan tingkat teknologi ini tidak hanya dimanfaatkan pada satu lini tertentu saja melainkan pada semua lini, termasuk teknologi komunikasi. Semakin maju teknologi digunakan dalam sebuah proses komunikasi, maka semakin maju dan berkembang juga aspek kehidupan manusia; dimulai dari budaya, ekonomi, hingga hal-hal terkecil seperti pola komunikasi antar-individu (Nasrullah, 2016). Dengan kata lain kehadiran teknologi merupakan penanda dari kemajuan dalam proses komunikasi manusia.

Salah satu perangkat teknologi yang mampu mengubah proses interaksi manusia secara signifikan adalah internet. Saat ini, internet menjadi sebuah platform media penyebaran informasi yang sangat nyaman bagi para penggunaannya, terutama melalui media sosial yang memberikan kebebasan bagi para pemilik akun untuk menyampaikan informasi seluas-luasnya namun memiliki filter yang sangat sedikit.

Penyebaran informasi pada era kemajuan teknologi ini sangat mengkhawatirkan, karena dilakukan tanpa batas yang jelas. Tidak mudah untuk melarang bahkan membatasi seseorang untuk menyebarkan berbagai informasi, sehingga masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan mengolah dan menganalisis secara cepat mengenai informasi yang diterima, serta memberi penguatan pada khalayak media melalui istilah literasi.

Literasi tidak lagi sekedar kegiatan membaca dan menulis, namun merupakan keterampilan berpikir kritis dalam menilai sumber-sumber ilmu baik dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori yang mampu mengembangkan sikap seseorang (Yosal, 2018). Seorang

dikatakan literat jika memiliki pengetahuan dan kemampuan yang dapat digunakan dalam setiap kegiatan sesuai dengan fungsi literasi secara efektivitas dalam masyarakat. Keliteratan tersebut diperoleh melalui membaca dan menulis serta memungkinkan untuk dimanfaatkan tidak saja bagi dirinya tapi juga oleh masyarakat.

Literasi media merupakan sebuah konsep baru di Indonesia namun kajian literasi sudah banyak dilakukan, untuk menghadapi terpaan media sehingga literasi menjadi suatu yang strategis untuk melindungi khalayak dari serbuan tayangan media. Literasi media dapat disebut sebagai suatu proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media, dan menciptakan pesan menggunakan alat media. Dalam perkembangan literasi media kemudian berkembang sebagai kegiatan terorganisir dalam bentuk pendidikan kepada masyarakat.

European commission sudah melakukan penelitian terkait literasi di berbagai negara di Eropa sejak tahun 2007 dengan melakukan penelitian terkait "*current trends and approaches to media literacy in Europe*" pada penelitian awal telah dihasilkan tren dan pola literasi media di negara-negara Eropa dan berlanjut setiap tahun, hingga pada penelitian tahun 2009 telah diketahui faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi media adalah *technical skills*, *critical understanding* dan *communicative abilities* memiliki pengaruh terhadap literasi media (Zelfia, 2020)

Beberapa penelitian mengungkapkan kemampuan literasi media dapat diukur dengan menggunakan *Personal Competence Framework* yang terdiri atas 3 kategori, yaitu *technical skills*, *critical understanding*, dan *social competence*. *Technical skills* merupakan kemampuan dalam menggunakan media secara teknis, mulai dari mengoperasikan hingga memahami semua instruksi media yang digunakan (Kurniawati & Baroroh, 2016). *Personal Competence*

dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media. Kemampuan tersebut di antaranya berupa kemampuan menggunakan, memproduksi, menganalisa, serta mengkomunikasikan pesan melalui media. Penggunaan media dan kemampuan dalam melakukan analisis terhadap media dapat mendukung terbentuknya *social competence*.

Penelitian lainnya mengenai pengaruh kompetensi individu (*Individual Competence*) terhadap literasi media internet di kalangan santri mengungkapkan bahwa factor *Technical Skill, Critical Understanding* dan *Communicative Abilities* secara bersama-sama mempengaruhi kemampuan literasi media dikalangan santri (Sholihuddin, 2016). Sementara itu penelitian mengenai *Critical Understanding* siswa dalam menggunakan media sosial Facebook sebagai upaya dalam mengimplementasikan Pembelajaran Abad 21 mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman kritis responden pada jejaring sosial Facebook berada pada level *advance*. Hal ini menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini telah memiliki kemampuan memahami, menganalisis hingga mengevaluasi konten dan elemen media yang digunakan (Oktalya et al., 2020)

Saat ini literasi memiliki arti luas, sehingga literasi tidak hanya bermakna tunggal melainkan mengandung beragam makna, seperti literasi dasar, literasi media, literasi komputer, literasi teknologi, literasi sains, termasuk juga literasi keagamaan. Literasi keagamaan ini menjadi salah satu bentuk literasi yang harus dikembangkan dan diperhatikan karena semakin berkembangnya teknologi. Pendekatan keagamaan juga menjadi sesuatu keharusan yang dibutuhkan. Kemampuan literasi agama merupakan strategi dalam menangkal berbagai kesalahan dalam

informasi, hingga terciptanya kehidupan sosial yang selaras dan damai.

Penelitian lain mengenai Urgensi Literasi Agama dalam Era Media Sosial, menyebutkan bahwa Literasi agama berkontribusi besar terhadap pemahaman keagamaan seseorang. Pemahaman keagamaan yang baik akan melahirkan keadaan yang damai dan tenang dalam tatanan kehidupan sosial, karena hidup bermasyarakat akan mengedepankan nilai-nilai toleransi, menyikapi perbedaan sebagai sebuah kekayaan tradisi dan budaya yang harus dilestarikan (Nurpratiwi, 2019).

Manusia yang berilmu agama tidak tercipta begitu saja tetapi dapat dihadirkan salah satunya melalui pendidikan agama. Dalam perspektif Pendidikan Islam, tujuan hidup yang harus dicapai oleh seorang muslim adalah mengabdikan kepada Allah. Bentuk pengabdian kepada Allah dapat direalisasikan dengan mewujudkan dengan beriman dan beramal sholeh. Dua Aspek ini merupakan cita-cita Pendidikan Islam. Sedangkan tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang memiliki dimensi religius dan berkemampuan ilmiah (Ramayulis & Nizar, 2011).

Dampak Internet terhadap pendidikan merupakan isu penting yang menjadi situasi kritis bagi kita dalam beberapa tahun terakhir. Internet adalah bagian yang sangat penting dari kehidupan untuk kesenangan dan pendidikan. Ini adalah komunitas yang sangat besar yang menggunakan internet untuk pendidikan murni tetapi sayangnya kami juga memiliki sejumlah besar orang termasuk mayoritas pemuda dan remaja yang menggunakan internet hanya untuk kesenangan.

Mahasiswa sebagai kaum intelektual dan pembawa perubahan (*agent of change*) sudah seharusnya memiliki konsep *Personal Competence* dalam menghadapi tantangan perkembangan media. Mahasiswa Komunikasi Penyiaran

Islam UIN Imam Bonjol Padang merupakan aset negara yang akan menentukan kesinambungan kepemimpinan. Oleh karena itu kajian tahapan literasi dikalangan mahasiswa sebagai agen perubahan diharapkan mampu menjadikan mahasiswa bijak dan kritis menggunakan media sosial. Pada lingkungan mahasiswa KPI UIN Imam Bonjol Padang, ketertarikan mahasiswa terhadap konten-konten media baik itu yang tersaji di media sosial maupun media massa. Dari pengamatan yang penulis lakukan pada mahasiswa KPI menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki akun media sosial termasuk *Youtube*.

Youtube merupakan sebuah website yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi konten atau sebatas menikmati video yang diunggah oleh berbagai pihak. *Youtube* memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mengakses berbagai macam tayangan termasuk dalam bidang keagamaan. Keanekaragaman penyebaran dakwah di *Youtube*, harus diimbangi dengan kemampuan bermedia yang baik sehingga diperlukan pemahaman mengenai media sosial dengan baik. Dalam konsep literasi media yakni mempersiapkan mahasiswa agar mampu memilih dengan tepat mengenai informasi yang diterima. Terlebih dengan adanya kemudahan akses menerima informasi dan konten-konten dakwah yang tersedia.

Dakwah adalah suatu proses atau upaya mengubah suatu situasi menjadi lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah, yakni Al-Islam. Dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam mewujudkan ucapan maupun perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Proses

penyampaian dakwah ini tidak terlepas dari proses komunikasi, karena dakwah merupakan sebuah proses komunikasi da'i sebagai komunikator menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u sebagai komunikan dengan berbagai cara serta melalui berbagai media yang ada.

Proses penyampaian dakwah oleh para da'i memerlukan media. Salah satu media yang dapat digunakan untuk berdakwah adalah Youtube. Youtube merupakan salah satu jenis media baru yang menggunakan internet untuk menjalankan fiturnya. Melalui aplikasi Youtube, pengguna dapat memposting atau menampilkan video maupun animasi agar dapat dilihat serta dinikmati orang banyak. Banyaknya pengguna Youtube, sangat menguntungkan sebagai sebuah promosi dengan menggunakan media tersebut (Putra, 2019).

Salah satu penelitian terkait pengaruh media sosial Youtube terhadap perkembangan dakwah menyebutkan bahwa salah satu media pilihan bagi para da'i untuk menyampaikan pesan dakwahnya adalah Youtube. Youtube memberi pengaruh yang sangat signifikan dalam memperkenalkan dakwah serta memberi pengaruh positif terhadap dakwah itu sendiri. Oleh sebab itu, Youtube menjadi media yang efektif dalam menyampaikan informasi pada berbagai golongan dengan bentuk materi yang dikemas sesuai dengan kepentingan yang diperlukan oleh masing-masing penggunaanya (Ramadhan R, 2018)

Keanekaragaman penyebaran dakwah di *YouTube*, tentunya harus diimbangi dengan kemampuan bermedia yang baik. Begitu juga dengan Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam UIN Imam Bonjol Padang, yang menjadikan konten dakwah yang ada di Youtube sebagai penambahan informasi. Oleh karena itu melalui penelitian ini akan ditemukan bagaimana *Personal Competence* mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam UIN Imam Bonjol Padang terhadap konten dakwah yang ada di Youtube.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi merupakan penelitian yang mengkhhususkan pada fenomena dan realitas yang tampak untuk mengkaji penjelasan di dalamnya. Fenomenologi sendiri memiliki dua makna yaitu sebagai filsafat sains dan juga metode penelitian, yang bertujuan mencari arti atau makna dari pengalaman yang ada dalam kehidupan. Penelitian fenomenologi dapat dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus fenomena yang hendak diteliti, yang melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi terkait *personal competence* mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang terhadap konten dakwah yang ada di Youtube. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang. Alasan penulis mengambil mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah karena secara keilmuan, mahasiswa KPI telah mempelajari mengenai literasi media sehingga diharapkan mampu menjadi seorang mahasiswa yang literat.

Metode pengumpulan data adalah menggunakan instrumen yang dipilih untuk dijadikan sumber data dalam melakukan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Observasi, yaitu merupakan teknik mendasar sebuah penelitian. Observasi dalam penelitian dilakukan dengan pengamatan yang jelas, rinci, lengkap serta sadar tentang perilaku individu sebenarnya dalam keadaan tertentu. Kemampuan dalam menentukan factor-faktor awal mula perilaku dan kemampuan untuk menggambarkan secara akurat reaksi individu yang diamati dalam kondisi tertentu. Observasi dalam penelitian

kualitatif dilakukan terhadap situasi yang sebenarnya secara wajar tanpa dipersiapkan atau dikondisikan untuk kebutuhan penelitian. Observasi dilakukan pada objek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli (Satori & Komariah, 2013)

Observasi pada penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2018 terkait *personal competence* terhadap konten dakwah yang ada di Youtube

Kemudian pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah dan dianalisis secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumen dalam penelitian ini diambil dari akses media sosial mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2018 sebagai data untuk mengetahui konten yang diakses pada media sosial serta melihat intensitas penggunaan media sosial. Penarikan informan menggunakan teknik purposive sampling. Penentuan responden dengan teknik purposive sampling ini berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Jadi, ciri-ciri atau sifat-sifat yang spesifik yang ada atau dilihat dalam populasi dijadikan kunci untuk mengambil sampel (Narbuko & Achmadi, 2015). Teknik pengolahan data yang digunakan adalah menggabungkan hasil dari pengamatan langsung (observasi) dengan hasil wawancara kemudian menyimpulkan hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh eMarketer, November 2014, Indonesia berada pada peringkat ke-6 sebagai negara dengan pengguna internet terbanyak. Tercatat sebanyak 123 juta

pengguna internet di awal tahun 2018, dan jumlah ini akan terus meningkat sehingga diprediksi akan terus naik ke peringkat 4 pada tahun 2018 akhir. Banyaknya pengguna internet dan smartphone dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut, Pertama, Semakin kompleksnya kebutuhan informasi karena adanya keinginan masyarakat untuk mengetahui informasi yang terjadi di sekitarnya dengan menggunakan internet. Kedua, Internet sebagai bagian dari sarana pendidikan dan pembelajaran yang semakin memudahkan sebuah proses pendidikan. Ketiga, Penggunaan smartphone membuka jaringan interaksi dan bisnis yang lebih luas dan efektif. Dan Keempat Smartphone merupakan alat komunikasi yang efektif yang mampu menjangkau massa secara cepat dan lebih luas (Restianty, 2018)

Di Indonesia, kegiatan literasi media berkembang karena adanya kecemasan akan dampak negative yang ditimbulkan oleh media. Mahasiswa merupakan kelompok penerima manfaat dalam kegiatan literasi karena mahasiswa dianggap sebagai kelompok yang paling rentan terhadap dampak media sehingga perlu dilindungi.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Livingstone (Livingstone, 2010) menyatakan terdapat 4 komponen yang membentuk pendekatan dengan basis keterampilan dalam literasi media yaitu: (1) Akses, merupakan proses dinamis dan sosial, tindakan yang dilakukan secara terus menerus sehingga dapat dilihat kualitas secara berkelanjutan dari layanan penyediaan akses dan konten media. Dengan adanya media baru, penyediaan akses di bidang pendidikan, partisipasi dan juga budaya dibutuhkan untuk lebih terhubung dengan konteks sosial masyarakat. (2) Analisis, (Eco, 1979) dalam (Livingstone, 2010) menjelaskan hubungan yang berkelanjutan dan memuaskan dengan teks-teks simbolik terdapat pada kompetensi analitis, dimana pengguna

harus kompeten dan memiliki motivasi akan tradisi dan nilai-nilai budaya yang relevan. Sejalan dengan itu (Bazalgette, 1999) dalam (Livingstone, 2010) menjelaskan skema analisis mulai dari agensi media, kategori media, teknologi media, bahasa media, khalayak media dan representasi media. Enam tahapan skema ini merupakan tahapan analisis awal yang efektif digunakan untuk media baru. (3) Evaluasi, Kemampuan dalam mengevaluasi konten memerlukan keterampilan yang mumpuni karena melibatkan evaluasi kritis mengenai pengetahuan umum dan juga konteks politik, ekonomi, sosial juga budaya dari konten yang didapatkan. (4) Konten yaitu materi hasil produksi berdasarkan pengalaman pembuatnya. Pembuatan konten yang profesional menyampaikan ide, gagasan, aspirasi dan kreatifitas sebagai bentuk kontribusi dan partisipasi budaya di masyarakat. Dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, pembuatan konten menjadi lebih mudah karena didukung dengan ketersediaan platform yang mudah digunakan. Penggunaan kamera *digital high definition* membuat gambar yang dihasilkan jauh lebih berkualitas, namun dengan segala kemudahan yang ada, konsekuensinya ialah pembuat konten harus mampu membangun ikatan antara pembuat dan penerima konten. Konten yang dibuat harus ada konteks kebermanfaatn untuk pembelajaran, manifestasi budaya dan kontribusi masyarakat.

Sejalan dengan kajian yang telah dilakukan oleh Livingstone (2010), *European Commission* dalam *Competence Framework dari Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Level*, mengungkapkan kemampuan literasi merupakan kapasitas individu dengan keterampilan tertentu. Kompetensi ini merupakan peningkatan sebuah kesadaran, kekritisn cara berfikir serta kreatif dalam memecahkan masalah (Celot & Pérez Tornero, 2009).

Kemampuan literasi seseorang dapat diukur dengan menggunakan *Individual Competence Framework*. Tingkatan kompetensi individu dalam *Final Report Testing and Refining Criteria to Assess Media Literacy Levels in Europa* tahun 2009 yang dilaksanakan oleh lembaga Riset European Commission, menyesuaikan indikator-indikator dengan indikator media baru. *European Commission*, dalam *Study of Assessment Criteria for Media Literacy Levels* merumuskan dan mendefinisikan *Individual Competence* sebagai suatu kemampuan dalam menggunakan serta memanfaatkan media. Diantaranya adalah kemampuan untuk menggunakan memproduksi, menganalisis, dan mengkomunikasikan pesan melalui media. *Individual competence* ini terbagi menjadi dua kategori: (1) *Personal competence*, yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan media dan menganalisis konten-konten yang ada di media. *Personal competence* terdiri dari dua kriteria yaitu *Technical Skill* dan *Critical Understanding*. (2) *Social Competence* merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi serta membangun relasi sosial melalui media internet dan mampu memproduksi konten pada media internet.

Tingkat kemampuan literasi media pada setiap mahasiswa berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mahasiswa tersebut yang juga berbeda dalam menanggapi informasi dari suatu media. Pemahaman terhadap penerimaan informasi ini dapat diperhatikan melalui penggunaan dan cara analisis konten media yang diminatinya. Jika media yang paling diminati berupa Youtube, maka kemampuan literasi media dapat diukur dari cara penggunaan dan analisis konten, serta informasi yang terdapat pada Youtube.

Makna literasi saat ini sudah mulai berkembang, salah satunya adalah literasi agama. Diane L More dalam (Nurzakiyah, 2018), mendefinisikan literasi agama

sebagai kemampuan untuk melihat dan menganalisis titik temu antara agama dan kehidupan sosial, politik, dan budaya dari beragam sudut pandang. Pemahaman akan literasi akan menjadi dasar untuk mengerti mengenai sejarah, teks-teks sentral, kepercayaan serta praktik tradisi keagamaan yang lahir dalam konteks sosial, historis, dan budaya tertentu.

Mencari tahu tentang keyakinan yang berbeda bukan berarti mencampuri atau mungkin malah mencampuradukkan ajaran agama satu sama lain karena ajaran agama sangat prinsip dan tak akan ketemu nalarnya, meski pada dasarnya semua ajaran agama menganjurkan kehidupan yang damai. Ditengah kuatnya arus informasi, literasi agama harus dipelajari dengan benar dan teliti dalam melihat segala sesuatu yang harus dijadikan sumber dalam rujukan mencari wawasan keagamaan.

Saat ini Youtube menjadi fenomena tersendiri di dalam dakwah. Youtube merupakan bagian dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Youtube merupakan again dari media sosial yang mampu menciptakan ruang yang potensial untuk menyampaikan dakwah (Khoiruzzaman, 2016). Oleh karenanya, dai dapat menyampaikan pesan dakwahnya melalui Youtube dengan menampilkan konten-konten yang berkualitas dan menyajikan melalui sumber-sumber yang shahih.

Technical Skill mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam terhadap konten dakwah di Youtube

Technical Skill merupakan cara bagaimana individu mampu memanfaatkan media, secara khusus pada media sosial dengan dengan benar. Adapun tiga kriteria dari Technical Skills, diantaranya: 1) Kecakapan khalayak untuk menggunakan internet dan Komputer. 2) Kecakapan penggunaan internet secara terus menerus atau dinamis. 3) Kecakapan khalayak ketika

menggunakan internet dengan intensitas yang tinggi.

<i>Technical Skills</i>	Indikator
Kecakapan khalayak menggunakan	Mampu mengoperasikan
Kecakapan penggunaan internet secara terus menerus	Intensitas penggunaan media.
Kecakapan Khalayak Menggunakan	Mampu mengakses fitur-fitur yang

Tabel 1. Indikator Technical Skill

Kemampuan teknis (*Technical Skills*) dalam penelitian ini adalah kemampuan mengoperasikan smartphone dan kemampuan mengakses internet dalam kegiatan penemuan informasi dakwah melalui Youtube, kemudian akses informasi ini dilakukan secara aktif dan tinggi. Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, secara umum mahasiswa KPI memiliki banyak waktu untuk mengakses media sosial, namun penggunaan Youtube sebagai rujukan dalam mengakses konten-konten dakwah dan keagamaan masih sangat rendah. Intensitas penggunaan media sosial yang sangat tinggi mengacu pada fitur yang tersedia dalam media tersebut mereka akan memilih yang lebih mudah diakses untuk hiburan dan tidak memakan lama dalam menontonnya.

Secara umum, kebutuhan mahasiswa dalam mengakses informasi dari media sosial sangat beragam seperti pemenuhan kebutuhan informasi, hiburan, pemenuhan tugas kuliah dan pengembangan diri. Meskipun Youtube bukan media sosial utama yang menjadi pilihan, namun secara umum mahasiswa KPI telah memiliki kemampuan dalam memilih konten-konten pada media sosial yang memberi manfaat bagi mereka. Youtube hanya memiliki daya tarik bagi mereka untuk melihat konten-konten hiburan.

Sementara untuk konten dakwah mahasiswa KPI mendapatkannya dari media sosial lain seperti Tiktok dan Instagram. Perkembangan teknologi komunikasi, memberi pengaruh terhadap kecakapan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi tersebut. namun, pemanfaatan Youtube sebagai media penunjang literasi keagamaan masih kurang.

Critical Understanding mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam terhadap konten dakwah di Youtube

Pemahaman kritis atau critical understanding merupakan suatu proses kognitif atau kemampuan individu dalam memahami, menganalisa serta mengevaluasi, berbagai terpaan pesan yang ada tersajikan di media sosial. Menurut Potter (2004) Critical Understanding dapat dilihat melalui 3 kategori yaitu: 1) Kecakapan dalam menginterpretasi segala informasi yang tersedia melalui media baik itu media massa maupun internet atau sosial media. 2) Mempunyai kemampuan mengenai media internet serta peraturan media internet. 3) Karakter khalayak ketika memanfaatkan media terutama internet.

<i>Critical Understanding</i>	Indikator
Kecakapan Khalayak Menggunakan Internet.	Dapat menganalisa akun-akun dakwah di media dan fungsinya
Mempunyai kemampuan mengenai media internet serta peraturan media internet.	Mengetahui Instiusi yang mengatur dan memberi teguran jika terjadi pelanggaran yang dilakukan sebuah akun media
Karakter khalayak Ketika memanfaatkan media terutama internet.	Mampu menilai akun mana yang layak untuk dikonsumsi dan yang mana untuk dihindari.

Tabel 2. Indikator Critical Understanding

Pada tahap critical understanding, mahasiswa KPI sudah memiliki kecakapan dalam memilih konten dakwah sebagai rujukan dalam mendapatkan informasi keagamaan. Youtube menjadi salah satu media untuk mengakses pengetahuan keagamaan berupa ceramah dari para da'i. Para mahasiswa ini berpendapat bahwa pemilahan konten-konten dakwah yang ada di Youtube dan untuk dijadikan rujukan saat ini memang

penting karena semakin berkembangnya zaman maka pemikiran orang akan semakin berkembang juga. Sehingga kemampuan dalam menginterpretasikan informasi yang ada di Youtube menjadi hal penting bagi

para mahasiswa KPI.

Beberapa mahasiswa berpendapat bahwa mereka mengikuti akun dakwah yang dianggapnya memang terbukti mumpuni dari segi ilmu, hafalan Qur'an dan hadits. Ada yang menyukai konten keagamaan yang di Youtube setelah melihat video singkat ceramah tersebut melalui media sosial lain. Memilih konten dakwah yang sesuai dengan ajaran agama Islam, merupakan salah satu bentuk critical understanding mahasiswa. Bentuk dukungan para mahasiswa ini terhadap konten-konten dakwah yang bermanfaat adalah dengan memberikan dukungan kepada akun pada da'i yang memang cukup berperan aktif menyebarkan dakwahnya melalui media Youtube.

Meski Youtube bukan menjadi media sosial utama para mahasiswa KPI UIN Imam Bonjol untuk akses konten dakwah, tetapi mahasiswa ini mengetahui para da'i yang menggunakan Youtube sebagai media dakwah.

Beberapa konten dakwah yang telah dilihat oleh dari beberapa mahasiswa dari Youtube menghasilkan pendapat yang beragam mulai dari kalangan mahasiswa yang memang mengambil konten Youtube saat memang dibutuhkan seperti akses materi keagamaan atau hanya sekedar pengetahuan semata.

Adapun penerapan lain seperti konten yang dianggap radikal maka responden dari kalangan mahasiswa cukup bisa memfilterisasi mana yang dianggap sekedar pengetahuan.

Kompetensi Sosial mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam terhadap konten dakwah di Youtube

Dalam proses ini, mahasiswa mampu secara baik untuk membangun relasi sosial serta aktif dalam berkontribusi di media sosial. Indikator dalam tahap ini bisa dilihat dari aktifitas individu tersebut, semisal komentar, mengirim pesan, menulis ataupun mengunggah gambar di media sosial. Kompetensi Sosial adalah kemampuan untuk menjalin relasi dalam lingkungan bermasyarakat dengan menggunakan media, serta skills untuk membentuk atau membuat sebuah konten yang ada dipublikasikan di media internet

European commission (Celot & Pérez Tornero, 2009) menyatakan bahwa kemampuan literasi media terbagi menjadi 3 level, yaitu basic, medium, dan advance. Berikut tingkat literasi media menurut European Commission

Level	Deskripsi Kemampuan
Basic	Individu memiliki seperangkat kemampuan yang memungkinkan penggunaan dasar media. Individu dalam tingkatan ini masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan media internet. Pengguna mengetahui fungsi dasar dan digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu tanpa arah yang jelas. Kapasitas pengguna untuk berpikir secara kritis dalam menganalisis informasi yang diterima masih terbatas. Kemampuan komunikasi melalui media juga terbatas
Medium	Individu sudah fasih dalam penggunaan media, mengetahui fungsi dan mampu melaksanakan fungsi-fungsi tertentu... menialankan operasi yang lebih kompleks. Pengguna media internet dapat berlanjut sesuai kebutuhan. Pengguna mengetahui bagaimana... untuk mendapatkan dan menilai informasi yang dia butuhkan, serta menggunakan strategi pencarian informasi tertentu.
Advanced	Individu pada tingkatan ini sangat aktif dalam penggunaan media, menjadi sadar dan tertarik dalam berbagai regulasi yang mempengaruhi penggunaannya. Pengguna memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teknik dan bahasa serta dapat menganalisis kemudian mengubah kondisi yang mempengaruhinya. Dapat melakukan hubungan komunikasi dan penciptaan pesan. Dibidang sosial, pengguna mampu mengaktifkan kerjasama kelompok yang memungkinkan dia untuk memecahkan masalah.

Gambar 1. Tingkat literasi media

Internet sebagai media digital telah menawarkan berbagai macam kemudahan seiring perkembangan zaman. Mahasiswa sebagai generasi

muda yang terdidik secara teori harus memiliki *personal competence* yang lebih tinggi dibanding masyarakat umum

Aktivitas literasi agama bagi kehidupan sehari-hari mahasiswa melalui Youtube memberikan dampak yang positif, dari mengetahui ayat Al-Qur'an, memilih mana yang baik untuk di contoh serta menjadikan konten dakwah tersebut sebagai renungan. Sisi lain dari hal keagamaan memang memberikan dampak yang sangat luar biasa ke diri kita masing-masing, sehingga memang sangat dibutuhkan agama atau keimanan untuk memperkuat diri.

Dampak secara langsung yang diberikan konten-konten dakwah Youtube yaitu lebih ke diri sendiri dan cara bagaimana mengerjakan sesuatu dalam pelaksanaan sholat, tata cara beribadah dan lain sebagainya. Dari beberapa responden ia lebih suka menyimpan dan menjadikannya sebagai bahan renungan diri. Dari bidang keahlian mahasiswa masing-masing ada yang menjadikan Youtube sebagai media belajar jurnalis mencari benar atau tidaknya sebuah pelajaran yang diberikan konten tersebut dengan alih-alih membacanya di sumber yang lain dan mencarinya di buku, dan ada yang menjadikannya sebagai pelajaran yang seharusnya diamalkan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bentuk penerapan yang dilakukan oleh sejumlah responden, ditemukan beberapa indikasi yaitu bahwa aktivitas literasi agama melalui Youtube dalam kehidupan sosial berdampak positif karena cakupan yang luas dari segi penyampaian nash-nash Al-Qur'an dari berbagai sumber. Ada lagi yang berpendapat aktivitas tersebut dapat berpengaruh pada aspek rohani dalam rangka sebagai ajang untuk merenung. Selain itu ada pendapat yang cukup menarik bahwasanya memang sejatinya dalam mencari referensi atau literasi keagamaan akan sebaiknya langsung pada sang Ustadz sehingga dapat

menghindari hoaks dan sumber yang tidak jelas.

Youtube pada umumnya hanya digunakan oleh mahasiswa sebagai hiburan dan tidak terfokus kepada literasinya. Penggunaan Youtube untuk akses keagamaan harusnya mendapatkan sudut pandang yang positif karena bagaimana pun teknologi saat ini menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan dari segi keagamaan. Jadi, jika mahasiswa tidak memiliki waktu untuk mengikuti majelis ilmu maka mengakses Youtube dan media sosial lainnya. Namun menariknya Youtube membuat orang dapat memilih mana yang mau ditonton dan kita dapat mencarinya secara langsung

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa literasi merupakan kemampuan mengakses untuk memahami dan mengevaluasi secara kritis isi media dan aspek media yang berbeda, serta untuk menciptakan informasi dalam berbagai konteks. Literasi berhubungan dengan semua media baik media konvensional seperti televisi, film, maupun media baru seperti Youtube, Instagram, WhatsApp. Kemampuan literasi wajib dimiliki oleh pengguna media Youtube khususnya mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam karena literasi merupakan bagian dari pelajaran dalam bidang komunikasi.

Secara *Technical Skill* dalam literasi agama, responden menggunakan media baik secara teknik, mulai dari mengoperasikan sampai memahami semua instruksi yang dimiliki media yang dikonsumsinya. Saat ini akses untuk menggunakan media Youtube bukan lagi suatu hambatan, karena responden dapat mengakses media sosial ini dimanapun dan kapanpun. Akses yang dilakukan oleh responden penelitian berkaitan dengan kebutuhan literasi bahwa khlayak secara aktif mencari dan memperoleh sesuatu untuk hal yang dibutuhkan. Dari segi literasi agama, responden aktif dalam memahami dan mengevaluasi berbagai

jenis media serta konten-konten yang ada dan sesuai dengan kepuasan atau kebutuhan dirinya.

Kemampuan literasi agama seseorang sangat berpengaruh dengan aktivitas yang dilakukan di media. Sikap selektif dalam memilih sumber-sumber yang ada melalui mendengarkan Youtube konten dakwah dapat memenuhi kebutuhan literasi agama mahasiswa. Walau Youtube bukan media sosial utama yang dipilih para mahasiswa untuk mengakses konten-konten dakwah, tapi mahasiswa ini sudah memiliki kemauan sendiri untuk mengakses konten-konten dakwah yang diperlukan sebagai literasi agama.

Dari segi *Critical Understanding* mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, secara kognitif sudah mengakses media sosial mulai dari melakukan pemahaman, analisis, hingga evaluasi atas konten dakwah yang dikonsumsi sudah baik, responden menyadari bahwa ada kepentingan tertentu untuk mengakses dan memahami berbagai konten dakwah yang tersebar di Youtube.

Secara *Kompetensi sosial*, kemampuan mahasiswa dalam bersosialisasi dan berinteraksi di media masih kurang terlihat. Penggunaan Youtube bagi mahasiswa hanya sekedar melihat konten-konten keagamaan, tetapi kebanyakan mahasiswa yang belum menyebarkan dakwah melalui Youtube. pendekatan literasi keagamaan menghasilkan target keterampilan yang seharusnya dimiliki pengguna media Youtube. Dalam hal ini, mahasiswa sangat pandai memilih konten apa yang ia butuhkan untuk memenuhi kebutuhan literasi keagamaannya tapi untuk penyebaran dakwah melalui konten Youtube belum ada. Mahasiswa dapat memilih konten serta bersikap kritis dalam mengakses konten-konten tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian Literasi Keagamaan Mahasiswa

Komunikasi Penyiaran Islam melalui youtube, dapat penulis kemukakan kesimpulan bahwa secara *Technical Skill*, Intensitas mahasiswa dalam mengakses media sosial cukup tinggi. Informasi keagamaan yang dicari pada media sosial diperoleh pada fitur-fitur dengan durasi yang lebih singkat sehingga konten dakwah yang ada di Youtube menjadi kurang menarik. Pada tahap *Critical Understanding*, mahasiswa aktif dalam menganalisa akun media sosial termasuk akun dengan konten dakwah di media Youtube. Mahasiswa sudah mampu menilai akun mana yang layak dicontoh untuk kehidupan sehari-hari.

Pada tahap kompetensi sosial, mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam dalam bersosialisasi dan berinteraksi dalam menggunakan media Youtube sebagai penyaluran dakwah namun dari kesadaran diri sendiri belum tergerak untuk menyalurkan dakwah melalui Youtube.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Celot, P., & Pérez Tornero, J. M. (2009). Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels: A comprehensive view of the concept of media literacy and an understanding of how media literacy levels in Europe should be assessed. *European Association for Viewers' Interests, October*, 1–92.
- Khoiruzzaman, W. (2016). Urgensi dakwah media cyber berbasis peace journalism. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2), 316–334.
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(No. 2), 51–66.
- Livingstone, S. (2010). *Media Literacy and the Challenge of New Information and*

- Communication Technologies*.
Narbuko, C., & Achmadi, A. (2015). *Metodologi Penelitian* (14th ed.). Bumi Aksara.
- Nasrullah, R. (2016). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Prenada Media Group.
- Nurpratiwi, S. (2019). Urgensi Literasi Agama dalam Era Media Sosial. *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education (ACIED)*, 1(1), 94–98.
<http://acied.paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/9>
- Nurzakiyah, C. (2018). Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral. *Jurnal Penelitian Agama*, 19(2), 20–29.
<https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp20-29>
- Oktalya, R. P., Rifqiawati, I., & Hendriyani, M. E. (2020). Critical Understanding Siswa dalam Menggunakan Media Sosial Facebook sebagai Upaya dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Abad 21. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 76.
<https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9883>
- Putra, G. L. A. K. (2019). Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media Youtube. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 2, 259–265. <https://cashbac.com>
- Ramadhan R. (2018). Pengaruh Media Sosial Youtube Terhadap Perkembangan Dakwah Islam Dengan Metode Structural Equation Modeling(SEM). *Jurnal & Penelitian Teknik Informatika*, 1(3), 60–66.
<https://jurnal.polgan.ac.id/index.php/sinkron/article/view/150>
- Ramayulis, & Nizar, S. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87.
<https://doi.org/10.17509/ghm.v1i1.28380>
- Satori, J., & Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sholihuddin, M. (2016). Pengaruh Kompetensi Individu (Individual Competence) Terhadap Literasi Media Internet di Kalangan Santri. *Jurnal UNAIR*, 3(3), 593–610.
- Yosal, I. (2018). *Literasi Media : apa, mengapa, bagaimana (Edisi Revisi)*. Simbiosis Rekatama Media.
- Zelfia. (2020). Pengaruh Kompetensi Individu (Individual Competence) Terhadap Literasi Media Internet di Kalangan Siswa SMAIT Wahdah Islamiyah. *Open Journal System: Institute Agama Islam Negeri Kendari*, 274–282.